



Humming and swinging: enough to stop a baby's crying?

Senandung dan ayunan: cukupkah untuk menghentikan tangisan bayi?

Casman¹, Sri Melfa Damanik^{2*}, Risna Yuningsih³

¹STIKes Istara Nusantara, email: casman@alumni.ui.ac.id

^{2*}Universitas Kristen Indonesia, email: melfadamanik20@gmail.com

³Universitas Faletehan, RSUD dr. Dradjat Prawiranegara
email: raihana.yuni@gmail.com

INFO ARTIKEL

ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 8 Juni 2022

Artikel direvisi: 29 Juni 2022

Artikel disetujui: 13 Juli 2022

KORESPONDEN

Sri Melfa Damanik,
melfadamanik20@gmail.com,
Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-8319-5513>

ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 161-170

DOI:

<https://doi.org/10.30989/mik.v11i2.720>

Penerbit:

Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta, Indonesia.

Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA



ABSTRACT

Background: Infants aged 0-12 months sleep 10-18 hours per day. Deep sleep in babies has been shown to affect brain development, so it is critical to ensure the baby is sound asleep. Parents must be able to provide a safe environment for their baby and know how to calm them when they cry. Indonesian culture and values have a strong influence on the care of babies after birth. Swinging is a method that mothers have used since primitive times to muffle their baby's crying.

Objective: The purpose of this study is to describe the efforts of mothers in Indonesia who swing while humming to calm crying babies.

Methods: This study is a simple narrative review in which articles were found using three databases: neliti.com, garuda.kemdikbud.go.id, and Google scholar. Swinging and *ngayun* are some of the keywords used.

Results: According to the search results, 8 out of 187 articles explain that swinging (*baayun*, *bapukung*, and *ngayun*) and humming (*dindang*, *lulabi*, or lullabies) are effective in calming children when they cry and can induce sleep in babies.

Conclusion: In babies, the process of swinging, which is usually followed by humming, can reduce both the duration and frequency of crying

Keywords: Crying, Infant, Humming, Swinging

ABSTRAK

Latar Belakang: Bayi usia 0-12 bulan memiliki durasi tidur 10-18 jam dalam sehari. Tidur lelap pada bayi akan memengaruhi perkembangan otak, sehingga penting memastikan bayi tertidur lelap. Orangtua tentunya harus tahu cara menenangkan bayi saat menangis dan mampu memberikan lingkungan yang aman. Budaya dan nilai masyarakat Indonesia sangat kuat dalam memengaruhi perawatan bayi setelah lahir. Cara yang dapat digunakan ibu sejak masa primitif ialah mengayun untuk meredam tangisan bayi.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan upaya mengayun sambil bersenandung yang dilakukan ibu di Indonesia dalam menenangkan bayi saat menangis.

Metode: Penelitian ini merupakan *simple narrative review*, dimana pencarian artikel melalui tiga database: neliti.com, garuda.kemdikbud.go.id, dan Google scholar. Adapun kata kunci yang digunakan meliputi: ngayun atau *swinging*.

Hasil: Berdasarkan hasil pencarian ditemukan 8 dari 187 artikel yang menjelaskan bahwa mengayun (*baayun*, *bapukung*, dan *ngayun*) serta senandung (*dindang*, *lulabi* atau *nina-bobo*) efektif menenangkan anak saat menangis dan mampu membuat bayi tertidur pulas.

Kesimpulan: Proses mengayun yang biasanya diikuti dengan senandung pada bayi dapat mengurangi tangisan baik dilihat dari durasi maupun frekuensi menangis bayi

Kata kunci: Ayunan, Bayi, Senandung, Tangisan

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa, dimana 31,71% diantaranya merupakan usia anak¹. Angka kelahiran total anak nasional pada tahun 2017 tercatat 2,4 anak per wanita². Sejak awal kehidupan, bayi membutuhkan istirahat dan tidur yang paripurna guna mendukung tumbuh dan kembang anak. Hal ini menjadi tanggung jawab orangtua dalam menyediakan lingkungan yang memenuhi kriteria. Sayangnya, orangtua memiliki kesibukan sehingga hanya memiliki waktu sedikit dengan anaknya. Terlebih ibu akan memiliki peran ganda, selain menjadi ibu baru, ibu juga diharuskan tetap mengerjakan pekerjaan rumah. Mempekerjakan seorang pengasuh kadang dipilih sebagai solusi, meski tidak semua keluarga setuju adanya pengasuh³. Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa. Bangsa yang besar tentu mempunyai sejarah yang besar pula tentang anak. Sejarah besar ini tentu tidak terlepas dari budaya dan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Usia anak dimulai dari neonatus, yaitu usia 0-28 hari.

Budaya dan nilai masyarakat Indonesia sangat kuat dalam memengaruhi kehidupan dalam keluarga, utamanya pola asuh dan perawatan anak mulai dari kehamilan, melahirkan, sampai setelah lahir⁴. Anak berusia di bawah satu tahun sebaiknya tidur dengan durasi 12-14 jam per hari, dan diperlukan edukasi pada ibu tentang anak bangun di malam hari agar ibu tidak memiliki

energi dan pandangan negatif⁵. Sebaiknya bayi usia 0-12 bulan memiliki durasi tidur 10-18 jam dalam sehari, dimana tidur lelap pada bayi memengaruhi perkembangan otak si anak, sehingga penting memastikan bayi tertidur lelap untuk menghasilkan perkembangan otak yang baik⁶. Namun ternyata gangguan tidur pada bayi sering terjadi disertai dengan menangis, terutama pada awal kehidupan bayi, dimana orangtua belum mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut.

Kejadian menangis pada bayi terutama pada beberapa bulan awal kelahiran menyebabkan orangtua merasa kesulitan menangani bayi, karena tangisan bayi bisa membuat stres dan melelahkan orang tua, bahkan menyebabkan depresi terutama ketika menangis terus setelah gagal walau telah berupaya dihibur^{7,8,9}. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ternyata tangisan bayi yang sulit dihentikan berisiko menempatkan orangtua pada tindakan abusive pada bayi. Selain itu tangisan berlebihan pada bayi berusia 13 minggu meningkatkan risiko gangguan mood dan perilaku hiperaktif pada usia 5-6 tahun, dan tangisan berlebihan pada usia lebih dari 3 bulan yang disertai dengan gangguan tidur dan makan berisiko mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada masa kanak-kanak⁹. Bayi cenderung akan menangis dan rewel di malam hari.

Rata-rata durasi dalam satu kali menangis bayi usia tiga bulan sampai satu tahun meningkat seiring usia, berkisar antara

18,1 menit-23,2 menit. Sedangkan durasi menangis dalam sehari pada bayi 3 bulan – 1 tahun justru menurun seiring usia yaitu berkisar 104,5 menit sampai dengan 55,8 menit. Durasi tidur dalam sehari pada bayi meningkat sesuai usia, yaitu 144,9 menit sampai dengan 806,1 menit, namun terdapat fenomena bayi terbangun di malam hari karena menangis 1,1 kali – 1,8 kali pada bayi enam bulan-1 tahun. Hal ini menunjukkan menangis dapat mengganggu proses tidur bayi yang penting artinya bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada beberapa bulan awal paska kelahiran bayi, penting mengajarkan orangtua cara menenangkan bayi saat menangis dan lingkungan yang aman ⁷. Karena walaupun telah banyak alternatif lain untuk menenangkan, bayi tetap membutuhkan orangtua untuk kenyamanan ⁸. Cara yang dapat digunakan ibu sejak masa primitif ialah mengayun anak untuk meredam tangisan bayi ¹⁰.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa bayi memerlukan waktu tidur yang cukup untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, namun pada ibu yang baru melahirkan akan mengalami kesulitan. Kesulitan pemenuhan durasi tidur pada anak, kurang dari 10-18 jam per hari dikarenakan ketidaktahuan ibu menenangkan bayi saat menangis atau histeris bangun di malam hari. Cara menenangkan bayi yang umum dilakukan ibu sejak dahulu kala ialah dengan mengayun dan bersenandung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya

mengayun dan bersenandung yang dilakukan ibu di Indonesia dalam menenangkan anak saat menangis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *simple narrative literatur review*. Telaah literatur merupakan serangkaian proses tujuan akhirnya ialah memberikan pengetahuan baru dari beberapa artikel dengan topik seragam yang telah ditentukan dan dianalisis. *Simple narrative literatur review* sendiri mempunyai tujuan menggambarkan topik dari artikel-artikel sebelumnya, tanpa pendekatan metode yang ketat, serta metode seleksi artikel pun tidak dilakukan secara selektif (mengabaikan *critical appraisal* dan risiko bias dari artikel terpilih) ¹¹.

Strategi pencarian dalam penelitian ini yaitu peneliti mencari materi secara acak melalui berbagai sumber dan database, yaitu: garuda.kemdikbud.go.id, neliti.com, dan Google scholar. Adapun kata kunci yang digunakan meliputi: *ngayun* atau *swinging*. Artikel yang digunakan dalam bahasa Inggris dan Indonesia dengan limitasi artikel terbitan 10 tahun terakhir. Artikel yang akan ditelaah adalah artikel yang memiliki kaitan manfaat mengayun pada anak dan tangisan anak. Artikel akan dieksklusikan jika usia anak lebih dari satu tahun atau ilmu yang tidak berkaitan dengan kesehatan.

HASIL

Berdasarkan pencarian artikelyang telah dilakukan, didapatkan sebanyak 187

artikel, dan setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan, terpilih 8 artikel yang ditelaah. Topik yang didapatkan dari hasil pencarian yaitu: Mengayun (Baayun, Bapukung, dan Ngayun) serta Senandung.

Mengayun

Penelitian berupa intervensi 5S (*swaddling, shusing, side-stomach, swinging, sucking*), (mengayun termasuk didalamnya) terbukti efektif mengurangi skala nyeri dan durasi menangis pada bayi saat dilakukan prosedur pengambilan darah. Rerata skala nyeri dengan skala RIPS (*Riley Infant Pain Scale*) pada kelompok intervensi 7,8 berbanding dengan 11,2 pada kelompok kontrol. Rerata durasi menangis pada kelompok intervensi juga lebih pendek dibandingkan dengan kelompok kontrol, yaitu 20,30 berbanding dengan 28,34¹². Dapat dikatakan bahwa mengayun efektif digunakan pada bayi sakit yang sedang dirawat di rumah sakit. Ibu di Indonesia sendiri mengaplikasikan ayunan sebagai upaya menghentikan tangisan bayi sekaligus strategi menidurkan anak. Hal ini terlihat dari penelitian yang ada, dimana sebutan mengayun ini berbeda sesuai daerahnya. Sebutan untuk mengayun sendiri yaitu Baayun, Ngayun, maupun Bukapang.

Baayun

Baayun (lihat gambar 1) anak memungkinkan adanya aspek afeksi yaitu sampainya perasaan berharga dan disayangi serta dilindungi dalam diri anak oleh orangtuanya. Selain itu, cara ini efektif menghentikan tangis bayi. Baayun dilakukan

dengan cara menempatkan anak pada ayunan dari kain, tali ayunan akan diikat pada paku yang menempel dilangit-langit ruang tengah, dilakukan pada pagi dan siang menjelang tidur. Setelah anak ada dalam ayunan, ibu akan menarik tali sehingga ayunan maju mundur. Baayun dirasa menjadi *me time* dan nostalgia ketika anak dewasa¹³.



Gambar 1. Baayun atau Ngayun

Bapukung

Bapukung (lihat gambar 2) dimulai dengan cara memposisikan anak duduk dalam sebuah kain, kemudian leher diikat kain dengan kaki diatur seperti posisi bayi saat dalam kandungan, kemudian bapukung ini ditarik maju mundur dengan tujuan menghentikan tangisan bayi dan menidurkan anak¹⁴. Tradisi bapukung merupakan tradisi dari suku Banjar yang sudah ada sejak dari nenek moyang. Anak yang dipukung itu sedang rewel, kelelahan, maupun sakit perut dan menangis terus menerus. Cara memukung anak dengan memasukkan anak tersebut ke dalam ayunan dalam posisi duduk dengan disangga bagian lehernya dengan tapih (kain bawahan) dan harapan orang tua kepada anaknya. Namun, tradisi bapukung saat ini sudah jarang yang bisa melakukannya

hanya orang-orang yang ahli saja. Bapukung dengan posisi punggung lebih rendah dari posisi lututnya dengan mengikat dibagian lehernya. Pada posisi ini, si bayi akan lebih lama tertidurnya. Posisi tersebut aman dan bagus untuk pertumbuhan karena bayi harus cukup tidur. Pada usia 3-12 bulan tulang bayi belum matang, tetapi dengan bapukung si bayi akan aman dalam posisi tersebut ¹⁵.

Ngayun

Pasca kelahiran bayi, perawatan dilakukan dengan ekstra hati-hati. Ngayun (lihat gambar 1) dilakukan setelah anak puput, yaitu upacara memberi nama anak setelah berumur 40 hari, dimana setelah puput maka bayi jika menangis atau hendak ditidurkan akan ditempatkan di ayunan yang telah dibuat pada acara ngayun. Ngayun sendiri umumnya dilakukan oleh suku Sunda ¹⁶. Penelitian lain menyebutkan ngayun merupakan tradisi yang dilakukan saat anak berusia 7 hari, dimana di atas ayunan diletakan semacam sesajen untuk tolak bala ¹⁷.

Mengayun pada dasarnya selalu disertai dengan proses bersenandung atau bernyanyi saat menidurkan anak. Selain bernyanyi, pada usia di atas 7 atau 40 hari, bayi mulai ditempatkan di ayunan saat tidur. Sehingga, ibu akan bernyanyi sambil mengayunkan ayunan sampai anak terlelap tidur. Di atas ayunan, ditempatkan berbagai bentuk benda dalam berbagai warna dan ukuran. Hal ini tentu secara tidak sadar dapat merangsang anak melihat warna, bentuk bahkan merangsang anak menggapai benda tersebut (lihat Gambar 1).



Gambar 2. Bapukung

Senandung

Saat mengayun ibu akan memberikan penguatan aspek kognitif dalam nyanyian pengantar tidur ¹³. Bernyanyi sambil mengayun anak merupakan kebiasaan ibu di etnik Melayu, Mandailing, dan Karo. Nyanyian sebagai lulabi saat anak hendak ditidurkan, dimana lulabi disenandungkan oleh ibu atau nenek. Lirik dan melodi dari lulabi berupa harapan dan doa serta cerita tentang kehebatan dan pujian untuk anak. Misalnya saja salah satu lulabi memiliki syair sebagai berikut: "Tibo maho magodang da inang, Anso marbakti tu nusa dohot bangsadinang" yang memiliki arti "Grow up fast my little girl, To be able to devote yourself to the country and nation my little girl" ¹⁸.

Dindang merupakan senandung atau nyanyian yang dilakukan oleh orangtua sebagai pengantar tidur anak sebagai tradisi masyarakat Banjar. Liriknyanya mengandung syair pesan budi dan kebajikan. Dindang biasanya dimulai saat anak sudah diposisikan dalam bapukung. Kemudian ibu akan bersenandung sambil mengayunkan bapukung secara perlahan ¹⁴. Senandung pada dasarnya selalu dilakukan oleh ibu saat

mengayun anaknya ketika anak akan tidur atau saat anak rewel dan menangis. Senandung ini banyak sebutan dan caranya. Indonesia sendiri ada yang menyebut dindang atau lalagu. Umumnya senandung dilakukan dengan *white noise* yaitu menenangkan anak dengan bersenandung tanpa lirik atau *sushing* yaitu berucap “sssssssss” secara perlahan, seperti menyuruh orang dewasa diam, sedangkan nyanyian yang memakai lirik, yang paling terkenal disebut dengan nina-bobo/lulabi/, atau nama lainnya. Senandung dan mengayun merupakan kombinasi yang baik untuk menghentikan tangisan bayi selain menyusui. Penelitian ¹⁹ membuktikan bahwa bayi menjadi tenang saat ibu menimang-nimang sambil memberikan sentuhan lembut, sehingga bayi merasa terlindungi. Bayi akan berhenti menangis dengan dilakukan mengenyot (38,4%), memberikan senandung (24%), mengayun (19,6%), memposisikan (10,4%), dan membedong (7,6%).

PEMBAHASAN

Keunikan di Indonesia ditemukan pada proses menenangkan bayi saat menangis, dimana masih ada beberapa ibu dan keluarga yang meminta bantuan paraji atau dukun anak. Tujuan adanya paraji adalah memberikan waktu istirahat pada ibu selama masa nifas, serta mengajarkan ibu bagaimana cara mengurus anak mulai dari memandikan, menyusui dan perawatan bayi lainnya. Selain itu, paraji juga merawat ibu sampai mampu pulih dengan cara memijat, memberikan jamu atau ramuan penguat rahim, dan sebagainya.

Penelitian ²⁰ menjelaskan bahwa paraji atau dukun bayi awalnya merupakan profesi untuk menolong proses persalinan seseorang. Kemudian bergeser menjadi seseorang yang membantu perawatan ibu dan bayi pasca kelahiran, dimulai dari memijat ibu, memberikan jamu dan memasang kenit setelah persalinan selama tujuh hari. Biasanya paraji dipekerjakan selama 40 hari selama masa nifas. Paraji juga tentu mengenalkan mengayun dan bersenandung pada ibu dan bayi.

Mengayun

Budaya di dunia memperlihatkan bahwa bayi baru lahir mendapatkan ayunan pertamanya dari seorang ibu dengan cara ditimbang-timbang menggunakan lengan ibu ²¹. Komunikasi dini dengan anak dapat dimulai dari bersenandung dengan anak saat mereka menangis, ibu juga dapat mengayun anak untuk meredam tangisan bayi ¹⁰. Cara yang digunakan ibu dalam mengatasi tangisan pada bayi rata-rata menggunakan ayunan dan bersenandung, usia 3 bulan 91,6% dari 1.730 responden, usia 6 bulan, 81,6% 1.427 responden, satu tahun 69,6% dari 1184 responden ⁷. Intervensi THB (*the happiest baby*), dengan cara membedong, memberikan dot, memposisikan, menina-bobokan, dan mengayun terbukti efektif dalam mengurangi durasi bayi menangis ²². Kelompok yang mendapatkan intervensi 4S pada masa minggu pertama sampai minggu kedua puluh tiga paska kelahiran, rata-rata durasi tidur lebih lama (625.91 menit/24 jam) dibandingkan kelompok kontrol (542,13

menit/24 jam). Begitu juga dengan rerata terbangun di malam hari, kelompok intervensi lebih rendah yaitu $6,01 \pm 1,68$ kali dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu $7,24 \pm 2,07$ kali²³. Namun, meskipun mengayun memberikan manfaat pasti, ibu disarankan tetap memperhatikan keamanan ayunan itu sendiri.

Bayi dapat ditidurkan di stroller, bouncers, ayunan maupun gendongan tangan pengasuh. Sehingga, saat memilih produk untuk menidurkan anak, harus diperhatikan keamanannya, dan perlu diperhatikan banyak anak meninggal saat tidur karena tertutup dan tertindih bantal²⁴. Ayunan harus diperhatikan, dimana ayunan saat digunakan harus memperhatikan kebebasan anak bergerak, jangan sampai anak tidak bebas bergerak karena dapat menjadikan bentuk kepala anak menjadi abnormal jika saat tidur kepala anak tidak dapat bergerak²⁵. Praktik yang tidak aman saat menidurkan bayi berusia di bawah satu tahun di Turki ialah menggunakan matras berbahan soft, menggunakan bantal, menutupi muka bayi dengan kain tipis, merokok di ruang tidur anak, dan mendirukan anak dalam posisi pronasi²⁶. Oleh karena itu, dengan keterbatasan ayunan tradisional, ayunan otomatis mulai dikembangkan demi memastikan keamanan dan kenyamanan bayi saat tidur.

Ayunan otomatis dikembangkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan, seperti saat anak dengan pneumonia yang perlu dirawat di rumah sakit, Suasana yang

menghidupkan asa bahwa ibu hadir didekat anak tentu membuat anak merasa nyaman dan aman, sebagai upaya untuk mengatasi tangisan anak^{27,28}. Alat ayunan otomatis lebih cepat meredakan tangisan dibandingkan dengan ayunan tangan manual oleh orang tua⁸.

Senandung

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan jika lulabi dengan memanfaatkan suara nyanyian ibu mampu memberikan sejumlah manfaat bagi bayi. Intervensi pemutaran lulabi suara rekaman ibu saat penyedotan lendir pada bayi prematur terpasang intubasi efektif menurunkan frekuensi nadi, dimana rekaman suara ibu didengarkan 5 menit sebelum sampai 10 menit setelah penghisapan lendir²⁹. Meninabobokan anak dapat menjadi alternatif agar anak terbiasa tidur dimanapun, dimana anak suku Maori memperlihatkan bahwa obesitas dapat dicegah jika bayi cukup tidur³⁰. Intervensi 15 menit rekaman modifikasi suara ibu dengan rincian suara 65-70 dB dan 1000 hertz pada 25 bayi prematur terbukti efektif meningkatkan saturasi oksigen pada bayi saat tidur, yaitu 15 menit setelah rekaman suara ibu disenandungkan³¹. Saturasi oksigen menandakan bahwa kadar oksigen sampai ke kapiler atau terujung dari tubuh, sementara itu frekuensi nadi yang normal menunjukkan bahwa bayi tidak stress. Penelitian ini sebagai bukti bahwa nyanyian ibu dapat membuat bayi tertidur pulas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa proses mengayun (atau disebut juga dengan baayun, baapukung, ngayun dalam bahasa daerah di Indonesia), dan proses senandung (kerap disebut dindang dalam bahasa daerah Indonesia, lulabi atau proses meninabobokan anak), merupakan dua jenis kegiatan yang telah lama dilakukan oleh ibu-ibu di dunia dalam mengatasi tangisan anak usia kurang dari satu tahun. Proses mengayun dan senandung dapat bervariasi sesuai dengan adat istiadat yang dianut oleh ibu atau keluarga bayi. Senandung biasanya berupa melodi yang indah atau liriknya mengandung harapan, doa, atau cerita tentang kehebatan dan pujian untuk anak. Proses mengayun yang biasanya diikuti dengan senandung pada bayi dapat mengurangi tangisan baik dilihat dari durasi maupun frekuensi menangis bayi. Kedua metode juga memiliki banyak manfaat, yaitu meningkatkan bonding antara ibu dan bayi, bayi merasa nyaman dan aman, serta mengurangi stress pada bayi, sehingga *milestone* anak dapat tercapai jika dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Meskipun demikian, tingkat keamanan metode mengayun secara tradisional perlu untuk dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi bayi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada para konsulen yang telah memberikan masukan selama penyusunan artikel ini, Yanis

Helfiyanti, SST dari Klinik Saadah Bina Medika Cirebon, Nurul Ardlianawati dari RS Universitas Airlangga, Ns. Puspita Hanggit Lestari, M.Kep., Sp.Kep.Kom. dari Poltekkes Kemenkes Jakarta III, serta Ns. Malianti Silalahi, M.Kep., Sp.Kep.J. dari STIKes RS Husada.

KEPUSTAKAAN

1. Badan Pusat Statistik. Hasil sensus penduduk 2020. Jakarta: BPS Kementerian Dalam Negeri; 2021.
2. Cicih LHM. Info Demografi. Depok; 2019.
3. Shasna MA, Kabeer MM, Krishna NUA, Nazar NN, Ashok N. Infant cradle monitoring system. *Int J Adv Res Ideas Innov Technol.* 2019;1(1):668–70.
4. Febiyanti A, Yulindrasari H. Cultural Hybridity in Parenting in Indonesia. In: *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*. Atlantis Press; 2021. p. 163–7.
5. Kang EK, Kim SS. Behavioral insomnia in infants and young children. *Clin Exp Pediatr.* 2021;64(3):111–6.
6. Jiang F. Sleep and early brain development. *Ann Nutr Metab.* 2020;75(Suppl1):44–53.
7. Giesbrecht GF, Letourneau N, Campbell T, Hart M, Thomas JC, Tomfohr-madsen L, et al. Parental Use of “Cry Out” in a Community Sample During the First Year of Infant Life. *J Dev Behav Pediatr.* 2020;41(5):379–87.
8. Moller EL, Vente W De, Rodenburg R. Infant crying and the calming response: Parental versus mechanical soothing using swaddling, sound, and movement. *PLoS One.* 2019;14(4):1–17.
9. Zeifmana DM, James-Roberts IS. Parenting the Crying Infant. *Curr Opin Psychol.* 2017;15:149–154.
10. Gladstone M, Phuka J, Mirdamadi S, Chidzalo K, Chitimbe F, Koenraads M, et al. The care, stimulation and nutrition

- of children from 0-2 in Malawi — Perspectives from caregivers; “ Who’s holding the baby?” PLoS One. 2018;13(6):1–20.
11. Pradana AA, Chandra M, Fahmi I, Casman, Rizzal AF, Dewi NA, et al. Telaah Literatur sebagai Alternatif Tri Dharma Dosen: Bagaimana tahapan penyusunannya? JIKDI. 2021;01(01):6–15.
 12. Setiyorini E, Wulandari NA. Aplikasi Teknik Swaddling, Side-Stomach, Shushing, Swinging, Sucking (5S’S) terhadap Skala Nyeri dan Durasi Tangisan pada Neonatus Paska Prosedur Pengambilan Darah. J Ners dan Kebidanan. 2014;1(3):171–7.
 13. Indrayani R. Me time dalam ayunan: Tradisi Baayun anak suku Banjar. At-Tawazun. 2020;VIII(1):48–69.
 14. Aulia S, Agustin HY. Nilai ketekunan pada tradisi dindang kepada anak pada masyarakat Banjar. Martabat J Perempuan dan anak. 2020;4(1):65–78.
 15. Salamiyah, Jannah. Budaya Baayun Bapukung Banjar: Sisi kajian budaya, islam, dan sains. Al Kawnu Sci Local Wisdom J. 2021;1(1):1–6.
 16. Sugiana U, Koswara D, Haerudin D. Tradisi Ngayun Di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang (Kajian Struktural-Semiotik). Lokabasa. 2014;5(1):104–10.
 17. Ridwan I, Widiastuti A, Utami AM, Wulandari RA, Anggraeni S. Projection of Children Salvation in Ngayun Budak Tradition in Cicinde Village, Karawang, West Java, Indonesia. PEOPLE Int J Soc Sci. 2016;2(1):265–82.
 18. Harahap N, Kahar IA, Nasution LH. Preservation of Lullabies Songs in Forming Character Based on Local Wisdom. Int J Linguist Lit Cult. 2019;5(1):32–42.
 19. Novita RV, Astuti NY, Susilo W. The effectiveness of “calming baby tips” in overcoming crying babies. JMCRH. 2018;1(2):239–53.
 20. Sanusi B. Perubahan tradisi perawatan di masa kehamilan di Desa Japura Kidul Kec. Astanajapura Kab. Cirebon. Equalita. 2020;2(2):202–26.
 21. Obladen M. Swinging and Rocking: Two Millennia of Debating the Cradle. Neonatology. 2021;118:198–205.
 22. Dönmez RÖ, Temel AB. Behavioural soothing interventions used for reducing crying in infants: a systematic review. Early Child Dev Care. 2018;x(x):1–13.
 23. Dönmez RÖ, Temel AB. Effect of soothing techniques on infants’ self-regulation behaviors (sleeping, crying, feeding): A randomized controlled study. Japan J of Nursing Sci. 2019;1–13.
 24. Pollack-nelson C, Nakamura SW, Nesteruk H, Balci-Sinha R, Kish C. Trends In Infant Sleep: What Do The Data Show? What Are Caregivers’ Behaviors? In: Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society 2018 Annual Meeting. 2018. p. 247–50.
 25. Littlefield TR, Kelly KM, Reiff JL, Pomatto JK. Car seats, infant carriers, and swings: their role in deformational plagiocephaly. J Prosthetics Orthot. 2003;15(3):102–6.
 26. Zeren E. Creating a safe sleep environment for babies: what are the practices performed by mothers? J Heal Res. 2020;1–11.
 27. Patekar TP, Dawale PS, Jaiswal PA. Automatic Cradle and Monitoring System for Infant Care. Int J Emerg Technol Eng Res. 2018;6(3):79–82.
 28. Nasimsha N, Kumar GM, Rajalakshmi T, Gafoor ER. Automated cradle with incubator for infants. Biomed Eng Appl Basis Commun. 2020;2050037:1–8.
 29. Pouraboli B, Rayyani M, Anari MD, Hosseini F, Loghmani L. Lullaby effect with mother’s voice on respiratory rate and the speed of its return to the pre-suction state in intubated preterm infants, during tracheal tube suction kerman, afzali pour hospital 2016. Electron J Gen Med. 2019;16(1):1–9.
 30. George M, Theodore R, Richards R, Galland B, Taylor R, Matahaere M, et al. Moe Kitenga: a qualitative study of perceptions of infant and child sleep practices among Māori whānau. AlterNative. 2020;16(2):153–60.
 31. Jabraeili M, Sabet T, MustafaGharebaghi M, Jafarabadi MA, Arshadi M. The effect of recorded

Mum's lullaby and Brahm's lullaby on oxygen saturation in preterm infants: A

randomized double-blind clinical trial. *J Caring Sci.* 2016;5(1):85–93.